

PENGARUH KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT TERHADAP KUALITAS FISIK BANGUNAN PERMUKIMAN DI KECAMATAN GUBUG KABUPATEN GROBOGAN

Khomsatun Niswah [✉], Moch. Arifien

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Februari 2015
Disetujui Maret 2015
Dipublikasikan April 2015

Keywords:

Settlement, Housing, Socio-Economic

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan (2) Untuk mengetahui kualitas permukiman di Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan (3) Untuk mengetahui pengaruh kondisi sosial ekonomi masyarakat terhadap kualitas permukiman di Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. Metode penelitian yang digunakan adalah *survey* lapangan dan teknik wawancara. Metode pengumpulan data dengan penyebaran angket dan kajian data sekunder dari instansi terkait. Metode analisis dalam penelitian ini adalah deskriptif presentase. Teknik sampling yang digunakan adalah *area purposive sampling*. Kecamatan Gubug memiliki 24.536 KK sehingga seluruh KK tersebut menjadi populasi penelitian. Sampel dari penelitian ini sebanyak 100 responden.

penelitian ini menunjukkan kondisi sosial ekonomi masyarakat dan kualitas permukiman di Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan masuk ke dalam kriteria tinggi dengan presentase sebesar 72%. Penelitian ini diketahui pengaruh kondisi sosial ekonomi masyarakat terhadap kualitas permukiman di Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan sebesar 17,35% dan korelasi antara X dan Y sebesar 41,65%

Abstract

ABSTRACT

Objectives of this study were : 1) to determine the socio-economic condition of the peoples in the Gubug Sub-district, Grobogan Regency. 2) to determine the quality of the housing at Gubug Sub-district, Grobogan Regency. 3) to determine the influence of socio-economic conditions of the quality of the housing at Gubug Sub-district, Grobogan Regency. The research method used is location survey by interview technique, while the method of data collection by spreading the questionnaire and review of secondary data from relevant agencies. Methods of the analysis use in this study is descriptive percentage. Gubug Sub-district has 24,536 households (KK) so that the whole households (KK) into the study population of research. While samples from this study is 100 respondens.

The result of the study indicate that the socio-economic conditions and quality of the housing at Gubug Sub-district into the high criteria with a precentage a 72%. The research note the influance of socio-economi conditions of the people of the quality of housing in the district. And the correlation between X and Y is 41,65%

© 2015 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: geografiunnes@gmail.com

ISSN 2252-6285

PENDAHULUAN

Permukiman adalah kawasan perumahan dalam berbagai bentuk ukuran dengan penataan tanah dan ruang, prasarana dan sarana lingkungan terstruktur yang memungkinkan pelayanan dan pengelolaan yang optimal. Permukiman secara sempit diartikan sebagai tempat tinggal atau bangunan tempat tinggal, sedangkan secara luas diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan tempat tinggal (Yunus, 1989). Permukiman dan perumahan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan berkaitan erat dengan aktifitas sosial, ekonomi, industrialisasi dan pembangunan. Permukiman dapat diartikan sebagai perumahan atau kumpulan rumah dengan segala unsur serta kegiatan yang berkaitan dan yang ada dalam permukiman (Mayasari, 2012). Rumah merupakan tempat berlindung dari cuaca buruk, hewan buas dan tempat membina keluarga yang ideal. Terlepas dari itu semua rumah haruslah memberi rasa aman, nyaman dan kebahagiaan bagi penghuninya.

Kecamatan Gubug merupakan wilayah agraris yang sebagian besar wilayahnya berupa kawasan perdesaan dengan sebagian besar penduduknya bermata pencarian sebagai petani. Kecamatan Gubug menyediakan sumber daya alam berupa persawahan yang luas sehingga pada musim tanam dan panen masyarakat berkecimpung di sektor pertanian kemudian pada masa penantian hasil panen mereka pergi kekota untuk mencari tambahan penghasilan barulah pada musim panen mereka kembali kedesa. Sektor pertanian merupakan penghasilan utama masyarakat tidak ada pilihan lain bagi masyarakat perdesaan karena ketrampilan mereka hanya sekedarnya saja sehingga tak jarang pilihan kedua selain bercocok tanam disawah adalah berdagang dan merantau keluar kota.

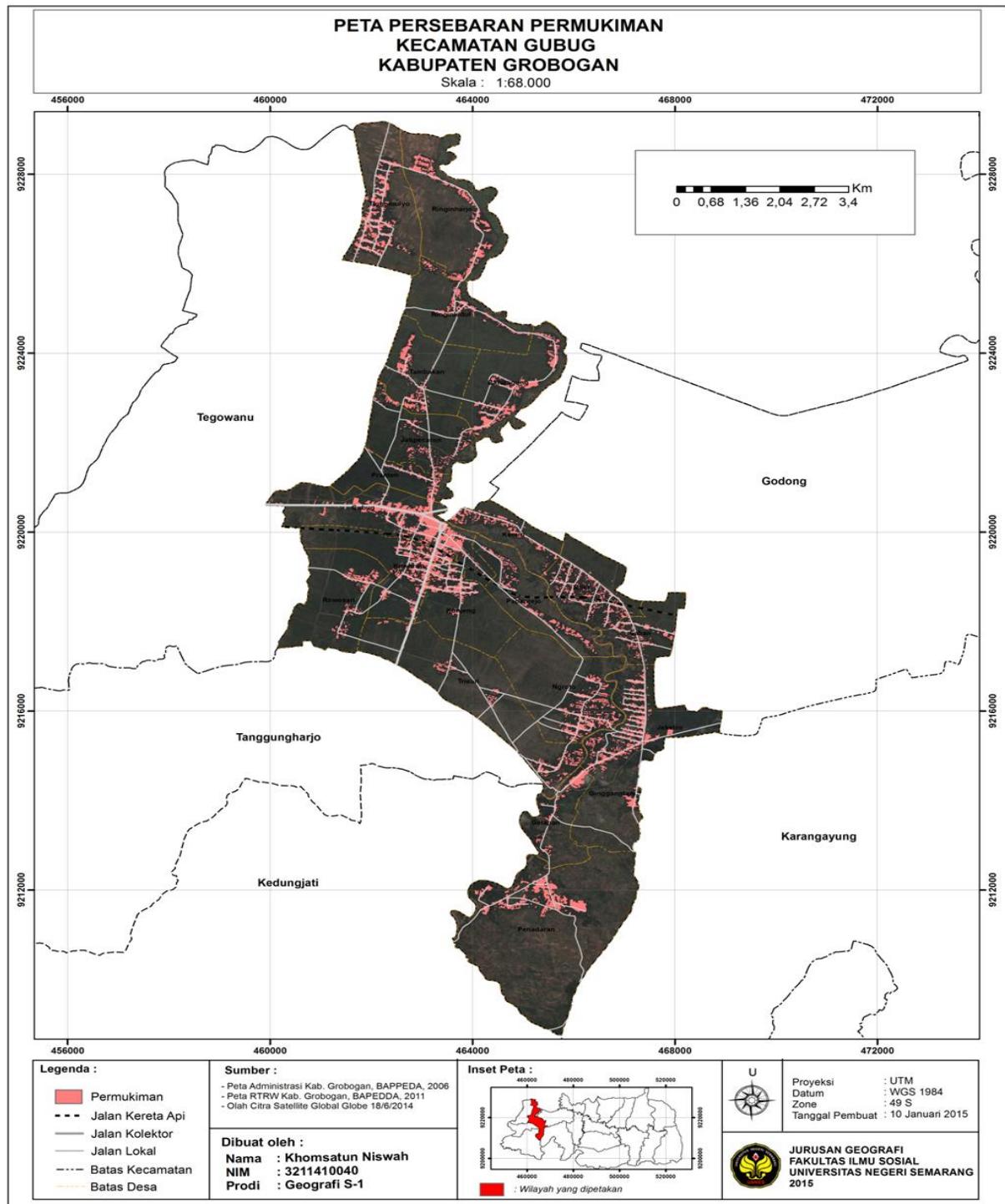
Masyarakat perdesaan di Kecamatan Gubug merupakan salah satu bagian yang hidup dengan mengelola potensi sumber daya alam berupa sawah. Sebagai masyarakat yang tinggal diwilayah perdesaan, masyarakat desa memiliki karakteristik sosial tersendiri yang berbeda

dengan masyarakat yang hidup diwilayah lain. Dari segi ekonomipun masyarakat desa berbeda dengan masyarakat yang tinggal dikota besar.

Perumahan di desa dibangun menurut kondisi alam suatu desa. Bentuk permuahannya mempunyai kaitan dengan aspek budaya rakyat. Perumahan desa umumnya kurang memenuhi persyaratan dari segi konstruksinya, karena pembangunan yang tergesa-gesa diburu oleh kebutuhan yang sangat mendesak. Masyarakat lebih mementingkan segi manfaat untuk berlindung misalkan dari cuaca yang berubah-ubah atau hewan buas dari pada segi estetika. Masyarakat desa adalah masyarakat agraris yang hidup sebagai petani sehingga umumnya mereka bekerja disawah dan ladang dari pagi sampe sore hari. Hanya diwaktu menunggu pagi siap panen atau palawija berbuah mereka dapat mempergunakan waktu tersebut untuk bermigrasi sementara kekota untuk mencari pekerjaan tambahan dan itupun kadang digunakan untuk berdagang dikota-kota, menjadi buruh dan sebagainya. Mereka kembali kedesa dengan tenaga terpecah-pecah, sehingga tidak mempunyai kesempatan memikirkan dan memperbaiki kondisi rumah mereka, walaupun masyarakat desa bisa bergotong royong pada saat mendirikan rumah tetapi kemampuan bidang teknik masyarakat desa masih rendah. Kondisi seperti ini sedikit banyak dapat mempengaruhi kualitas permukiman di Kecamatan Gubug

Permukiman desa dibangun mengikuti kondisi alam sekitar sehingga pola permukiman terdapat dua macam yaitu memusat dan tersebar. Perumahan desa pada umumnya kurang memenuhi syarat dalam segi konstruksi bangunan karena keahlian yang terbatas dan tenaga yang telah terkuras untuk bekerja memenuhi kebutuhan pangan. Selain kepadatan bangunan, berkurangnya RTH, Penurunan kualitas permukiman juga ditandai dengan tidak adanya sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan penduduknya seperti prasarana jalan, air bersih, persampahan, sarana kesehatan, sarana pendidikan dan sebagainya (Budiharjo dalam Fatchurochman, 2011). Persyaratan aspek kualitas lingkungan

dan permukiman mencakup fisik rumah itu sendiri sebagai tempat tinggal dan juga persyaratan fisik sarana dan prasarana memberikan gambaran lebih jelas mengenai kenampakan permukiman dapat dilihat dari citra persebaran permukiman berikut : penunjang kualitas suatu permukiman. Untuk



Gambar 1.1 Peta Sebaran Permukiman Kecamatan Gubug

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kuantitatif karena mengacu pada ketersediaan sarana permukiman, selain itu penelitian ini juga mengarahpada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji pemahaman terhadap teori kemudian ditentukan berapa variabel yang nantinya digunakan sebagai variabel penelitian.

Tekhnik analisis yang digunakan adalah identifikasi, analisis korelatif, dan analisis deskriptif kuantitatif. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode survey lapangan, analisis data dan wawancara. Responden yang dipilih untuk dijadikan kasus atau obyek penelitian adalah kepala keluarga yang memiliki rumah dan berdomisili di daerah penelitian.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (*Variabel Independen*) dan variabel terikat (*Variabel Depend*). Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab berubahnya atau timbulnya variabel terikat. Sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2010).

Populasi merupakan wilayah generalisasi obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diamati dan dibuat kesimpilannya (Sugiyono, 2010).

Sesuai dengan tujuan penelitian populasi dari penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga yang memiliki rumah dan berdomisili di Kecamatan Gubug. Kecamatan Gubug memiliki 24.536 KK sehingga seluruh KK tersebut menjadi populasi penelitian. Sampel merupakan sebagian dari populasi yang ditarik

sebagai contoh representatif yang menjadi sumber penelitian. Dalam suatu penelitian, sampel yang diambil harus memiliki kemampuan untuk digeneralisasikan pada keseluruhan populasi. Tingkat signifikan dan informasi penelitian ditentukan oleh sampel sehingga pengambilan sampel harus diperhitumhklan dengan teliti. Apabila sampel yang diambil kurang dapat mewakili populasinya maka generalisasi yang dibuat pun akan kurang tepat.

Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan masing-masing variabel masing-masing variabel bebas yaitu kondisi sosial ekonomi masyarakat dan variabel terikat yaitu kualitas permukiman berdasarkan jawaban responden yang diperoleh dari angket dan kemudian dijadikan dalam bentuk presentase.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil analisis dengan menggunakan analisis deskriptif presentase dengan merubah penilain kualitatif kedalam kuantitatif maka diketahui bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Gubug masuk ke dalam kriteria tinggi dengan presentase sebesar 72%. Dengan demikiman kondisi sosial masyarakat Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan adalah baik. Indikator penilaian kondisi sosial ekonomi meliputi jumlah pendapatan dan tingkat pendidikan kepala keluarga. Kecamatan Gubug sebagai wilayah agraris sebagian besar masyarakatnya bekerja pada sektor pertanian namun tidak hanya sebagai petani, masyarakat Kecamatan Gubug juga berprofesi di berbagai sektor berikut adalah data mengenai mata pencarian masyarakat Kecamatan Gubug.

No	Mata Pencarian	Jumlah	Presentase
1	Industri	1424	4%
2	Angkutan	2186	6%
3	Pertanian	13839	40%
4	Perikanan	44	0%
5	Jasa	7181	21%
6	Peternakan	100	0%
7	Perdagangan	9740	28%
8	Perkebunan	51	0%
9	Lainnya	419	1%

Sumber : Bappeda 2013

Perkembangan struktur ekonomi selama lima tahun terakhir mengalami peningkatan disemua sektor, sebagai kecamatan yang berada di tengah-tengah antara ibukota propinsi dan ibukota kabupaten menjadikan memiliki banyak potensi terutama di sektor perekonomian

sehingga disepanjang jalan utama Kecamatan Gubug telah muncul keberadaan industri-industri menengah keatas. Selain itu lahan sawah produktif hasil pertanian masih sangat luas di desa-desa (Bappeda 2013). Berikut adalah pendapatan rumah tangga responden.

No	Klasifikasi Pendapatan	Jumlah	Presentase
1	Rendah < 1.500.000/ bulan	4	4%
2	Sedang 1.500.000-2.500.000/ bulan	22	22%
3	Tinggi 2.500.000-3.500.000	21	21%
4	Sangat Tinggi > 3.500.000/bulan	53	53%
Total		100	100%

Sumber : Analisis Data Primer 2015

Selain mata pencarian yang dapat mempengaruhi aktifitas ekonomi , tingkat pendidikan seseorang juga berpengaruh terhadap sektor ekonomi dan juga status sosial dalam masyarakat. Tingkat pendidikan juga menjadi tolok ukur kualitas sumber daya manusia, sesuai data yang diperoleh jumlah

penduduk yang menempuh bangku pendidikan di Kecamatan Gubug pada tahun 2013 mencapai jumlah 48.272 atau 68% dari total jumlah penduduk. Prosentase tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar dari penduduk Kecamatan Gubug telah menempuh bangku pendidikan. Berikut adalah data tingkat pendidikan kepala keluarga.

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Presentase
1	Tidak Tamat SD	0	0%
2	Tamat SD/Sederajat	20	20%
3	Tamat SMP/Sederajat	32	32%
4	Tamat SMU/Sederajat	21	21%
5	Diploma	12	12%
6	Sarjana	15	15%
Total		100	100%

Sumber : Analis Data Primer 2015

Secara umum kualitas permukiman dari 100 responden dinyatakan kedalam kriteria dengan kualitas tinggi. Dengan presentase responden memiliki permukiman dengan kualitas tinggi sebanyak 65% permukiman dengan kualitas sedang sebanyak 33% dan hanya 2% dengan tingkat kualitas rendah. Kualitas permukiman di daerah penelitian diklasifikasikan atas dua kawasan yaitu kawasan perkotaan dan kawasan perdesaan. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukan bahwa kualitas

permukiman di perkotaan dan perdesaan tidak sama namun perbedaan tidak terlalu jauh. Dari segi kondisi fisik bangunan kawasan perkotaan yang meliputi Desa Gubug, Desa Kuwaron, Desa Pranten dan Desa Kemiri memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan kawasan perdesaan. Tetapi dari segi kualitas lingkungan, udara dan air kawasan perdesaan memiliki kualitas lebih baik namun tidak menjadikan kedua wilayah tersebut memiliki ketimpangan. Berikut adalah data kualitas permukiman responden

No	Kualitas Permukiman	Kawasan perkotaan		Kawasan perdesaan	
		Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase
1	Tinggi	29	29%	36	36%
2	Sedang	19	19%	24	24%
3	Rendah	2	2%	0	0
Jumlah		50	50%	50	50%

Sumber : Analisis Data Primer 2015

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan perhitungan statistik diketahui bahwa pengaruh variabel X yaitu kondisi sosial ekonomi terhadap variabel Y yaitu kualitas permukiman sebesar 17,35% sedangkan korelasi antara variabel X dan Y sebesar 41,65% dengan nilai signifikan sebesar 4,536.

Analisis Regresi pada penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil dari perhitungan menyatakan bahwa $Y = 59,713 + X = 3,498$ dari persamaan tersebut diketahui bahwa variabel X berpengaruh positif terhadap variabel Y.

PENUTUP

Kecamatan Gubug merupakan daerah agraris yang sebagian besar masyarakatnya memanfaatkan lahan pertanian sebagai mata pencarian utama. Secara ekonomi masyarakat sudah mampu untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Sebanyak 53% mempunyai pendapatan sangat tinggi, 21% mempunyai pendapatan tinggi, 22% memiliki pendapatan sedang dan hanya 4% yang memiliki pendapatan rendah. Sedangkan dari segi pendidikan sebanyak 68% masyarakat di Kecamatan Gubug telah mengenyam

pendidikan formal dengan presentase jenjang SD/Sederajat 20%, SMP/Sederajat dengan presentase sebesar 32%, jenjang SMU/Sederajat sebanyak 21%, jenjang Akdm/PT 27%. Dari perhitungan statistik diketahui kondisi sosial ekonomi masuk kedalam kriteria baik dengan presesntase sebesar 72% . jadi dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Gubug adalah baik

Kualitaspermukiman penduduk di Kecamatan Gubug termasuk ke dalam kriteria permukiman dengan kualitas tinggi. Dapat dilihat dari sebagian besar memiliki permukiman dengan kualitas tinggi sebanyak 65% permukiman dengan kualitas sedang sebanyak 33% dan hanya 2% dengan tingkat kualitas rendah.

Analisis deskriptif dan perhitungan statistik menunjukkan adanya pengaruh kondisi sosial ekonomi masyarakat terhadap kualitas di Kecamatan Gubug. Pengaruh kondisi sosial ekonomi (X) terhadap kualitas permukiman (Y) sebesar 17,35% sedangkan korelasi antar variabel X dan Y sebesar 41,65%

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bintarto, R.. 1989. Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya. Jakarta Timur : Ghalia Indonesia
- Bappeda. 2013. Penyusunan Kawasan Perkotaan : Kecamatan Gubug
- Bappeda. 2010. Penyusunan Kawasan Perkotaan : Kecamatan Gubug
- BPS. 2013. Kecamatan Gubug Dalam Angka
- Fatchurochman. Arif. 2011. Pengaruh Perkembangan Lahan Terbangun Terhadap Kualitas Lingkungan Permukiman (Studi Kasus : Lingkungan pendidikan kelurahan tembalang). Semarang : Fakultas teknik UNDIP
- Hardoyo, Su Rito. 1989. Beberapa Dasar Klasifikasi dan Pola Permukiman.Yogyakarta : Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005.
- Mayasari, Margareth. 2011. Kualitas Permukiman Di Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta. Yogyakarta : Fakultas Geografi UGM.
- Monografi Kecamatan Gubug. 2010.
- Monografi Kecamatan Gubug. 2013
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian pendidikan Kuantitatif Kualitatif R&D. Bandung : Alfabeta
- Surakhmad, Winarno. 1982. Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode, Tekhnik. Bamdung : Tarsito
- Undang-undang tentang Kesehatan dan Lingkungan Permukiman. 2009.
- Undang-undang tentang Pemerintahan Desa. 1979.
- Undang-undang tentang Perumahan dan Permukiman. 1992.
- Wiriaatmadja, S., 1981. Pokok-Pokok Sosiologi Pedesaan. Jakarta: C.V.
- Tasaguna.
- Yunus, Hadi Sabari. 1989. Subyek Matter dan Metode Penelitian Geografi Permukiman Kota.Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.
- _____. 1987. Geografi Permukiman dan Permasalahan Permukiman di Indonesia. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.